

**TAHFIZ QUR'AN DENGAN METODE TASMI' DAN SAMBUNG AYAT
(Strategi Pengorganisasian, Penyajian, dan Pengelolaannya
di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang)**

Anindya Diah Hartanti, Abdurrahmansyah, Muhammad Adil

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Palembang, Sumatera Selatan
Email: diahhartantianindya@gmail.com, abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id,
muhammadadil_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the strategy of organizing, presenting, and managing the tasmi' method and connecting verses in memorizing the Qur'an at the Al-Lathifiyyah Islamic Boarding School. This research uses qualitative research methods based on descriptive studies. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis used steps of data reduction, data presentation, and data verification. Data verification is done by using triangulation technique which compares data from three instruments and three different data sources. The results showed that the organization of this method was carried out by organizing the curriculum and memorization material starting from juz 1, where tasmi' was carried out in half juz to one juz instead of persurat. Organizing is carried out starting from planning, determining success indicators, objectives, materials, media, implementation steps and assessments. While the management is carried out in several stages, namely the acceptance of new students, the tahsin stage, the bin-nazhar stage, the tahfizh stage, the talaqqi stage, the Takrir stage, the tasmi stage, and the verse continuation stage.

Keywords: Tahfiz Qur'an, Tasmi' Method, Connect Ayat

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengorganisasian, penyajian, dan pengelolaan metode *tasmi'* dan sambung ayat dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan teknik triangulasi yang membandingkan data dari tiga instrumen dan tiga sumber data yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian metode ini dilakukan dengan pengorganisasian kurikulum dan materi hafalan yang dimulai dari juz 1, dimana *tasmi'* dilakukan setengah juz sampai satu juz bukan persurat. Pengorganisasian dilakukan mulai dari perencanaan, penentuan indikator keberhasilan, tujuan, materi, media, langkah penerapan dan penilaian. Sedangkan pengelolaan dilakukan dengan beberapa tahapan yakni penerimaan santri baru, tahap *tahsin*, tahap *bin-nazhar*, tahap *tahfizh*, tahap *talaqqi*, tahap *Takrir*, tahap *tasmi'*, dan tahap sambung ayat.

Kata kunci: Tahfiz Qur'an, Metode Tasmi', Sambung Ayat

PENDAHULUAN

Dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa tolak ukur atau indikator keberhasilannya, bagaimana setelah menjalani proses yang tidak singkat itu, seseorang bisa dikatakan berhasil dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun indikator-indikator yang digunakan dalam menentukan apakah seseorang itu sudah bisa dikatakan berhasil dalam menghafalkan Al-Qur'an atau belum, menurut K. H. Kgs. A. Nawawi Dencik yaitu apabila santri diajak *khotmil Qur'an bil ghaib*, santri siap, selanjutnya apabila santri disuruh menjadi imam salat berjamaah secara *jahr*, santri siap, kemudian apabila santri diajak ikut lomba dalam ajang MTQ, STQ, MHQ, dan sebagainya, santri siap". (Fad, 2014).

Tentu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan atau terjadinya sesuatu". Keberhasilan menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain Nurlaila menyebutkan dalam tesisnya bahwa, Kekuatan hafalan seorang penghafal Al-Qur'an secara umum dipengaruhi oleh dua hal, yaitu lingkungan dan metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan. (Nurlaila, 2013).

Menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan berhasil apabila tujuan dari menghafal itu dapat tercapai. (Widyasari, 2018). Tujuan dari menghafal Al-Qur'an masing-masing orang bisa bermacam-macam. Namun secara umum, memiliki hafalan Al-Qur'an lancar dan fasih

merupakan impian semua para penghafal Al-Qur'an. Hal ini hanya akan diperoleh oleh para penghafal yang bisa menggunakan metode secara tepat. (Lubis et al., 2019).

Praktik menghafal yang kontinyu, jauh dari makasiat, dan disertai dengan ketepatan penggunaan metode akan mempermudah mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dibaca. (Nurlaila, 2013). Dalam menghafal Al-Qur'an, orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Artinya orang-orang tertentu lebih cocok menggunakan metode A, sedangkan sebagian lainnya lebih cocok menggunakan metode B. (Rusadi, 2020). Ada beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal Al-Qur'an, antara lain yaitu mulai dari *bin-nazhar*, *tahfizh*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi'*. (Ifadah et al., 2021). Beberapa metode tersebut biasanya disebut sebagai program atau sistem (alur) yang harus diikuti selama menghafalkan Al-Qur'an, baik ketika sebelum menghafal Al-Qur'an (*tahsin*), ketika menghafal Al-Qur'an (*tahfizh*), maupun ketika *muroja'ah-nya* (*takrir*). (Zami, 2020). Semakin lancar seseorang membaca Al-Qur'an tanpa melihat *mushaf*, maka semakin kuat ingatannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Ini juga berarti bahwa metode yang digunakan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tersebut bekerja secara efektif. (Akhmar et al., 2021).

Salah satu pondok pesantren khusus menghafal Al-Qur'an yang ada di Palembang yaitu Pondok Pesantren

Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang atau yang biasa dikenal sebagai Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, lahir sebagai kristalisasi dari sebuah cita-cita untuk tidak pernah berhenti menjaga kemuliaan Al-Qur'an. Menjadi kawah candradimuka bagi para calon penghafal Al-Qur'an di lingkungan Sumatera Selatan, didirikan pada tahun 1996, Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah mewisuda dua orang santri dua tahun setelahnya.

Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah merefleksi atau mengevaluasi hafalan santri menggunakan beberapa metode. Pertama menggunakan metode *tasmi'* sesama teman dan selanjutnya dengan metode sambung ayat kepada penyimak. Berdasarkan wawancara awal terhadap beberapa santriwati di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah terkait metode menghafal yang mereka gunakan dalam menghafal Al-Qur'an, masing-masing dari mereka memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. (Hendrawati et al., 2020).

Ada yang menuturkan lebih cocok menggunakan metode *tasmi'* saja dengan alasan tertentu. Ada juga yang menuturkan lebih tepat menggunakan metode sambung ayat dengan alasan tertentu. Misalnya, beberapa santri lebih suka menggunakan metode sambung ayat dengan alasan bahwa metode tersebut bisa melatih fokus dan konsentrasi, lebih efisien, dan lebih menantang. Sedangkan beberapa santri lagi lebih suka menggunakan metode *tasmi'* dengan alasan bahwa belum tentu terbayang ayat mana kalau menggunakan metode

sambung ayat meskipun metode *tasmi'* membantu dalam *muroja'ah* hafalan.

Penggunaan metode sambung ayat ini dimaksudkan untuk menguatkan hafalan santri karena metode yang hanya *tasmi'* saja dianggap kurang berhasil walaupun metode *tasmi'* dimaksudkan untuk melancarkan hafalan santri. (Khabibah, 2021). Bukti bahwa metode ini dianggap kurang berhasil dilihat dari kesiapan santri dalam mengikuti *event* perlombaan seperti Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ). (Assjari & Farhah, 2019).

Mengenai bagaimana karakteristik menghafal Al-Qur'an ditinjau dari metode pembelajarannya yaitu metode *tasmi'* dan sambung ayat dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, menyebabkan peneliti tertarik untuk menelitinya lebih lanjut bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi pengorganisasian, penyajian, dan pengelolaan metode *tasmi'* dan sambung ayat sebagai faktor keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian tentang penerapan metode *tasmi'* dalam meningkatkan hafalan Qur'an (Wahyudin, 2019), metode *tasmi'* dan pengaruhnya terhadap motivasi hafalan santri (Fatmawati, 2020), metode sambung ayat dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar (Fadlilah, 2019), pelaksanaan metode *tasmi'* di Sekolah dasar Islam terpadu (Ningsih, 2018). Perbedaannya dengan

penelitian tersebut, penelitian ini lebih fokus pada manajemen penerapannya yakni pengorganisasiannya, penyajian, dan pengelolaannya. Hal ini memang termasuk baru dan dapat menjadi pedoman bagi yang ingin menggunakan metode *tasmi'* dan sambung ayat, sehingga hasilnya lebih maksimal.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis manajemen tahfiz Qur'an menggunakan metode *tasmi'* dan sambung ayat, namun secara khusus manajemen tersebut terfokus untuk menganalisis pengorganisasian, penyajian, dan pengelolaan. Diharapkan metode ini dapat berkontribusi bagi para pengelola dan pendidik lembaga pendidikan tahfiz khususnya yang menerapkan metode tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Metode ini berorientasi untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi pengorganisasian, strategi penyajian, dan strategi pengelolaan metode *tasmi'* dan sambung ayat sebagai faktor

keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang atau yang biasa dikenal sebagai Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru dan beberapa santriwati Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah. Selain itu untuk mengetahui kecocokan data yang ada dengan keadaan yang sebenarnya, peneliti juga memilih informan tambahan yang membantu peneliti untuk memberikan informasi akurat. Informan tambahan tersebut adalah pembina Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data melalui langkah-langkah) reduksi data; *display* data/penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengorganisasian Metode *Tasmi'* dan Sambung Ayat

Hal ini berkaitan dengan bagaimana sebuah lembaga pendidikan atau seorang guru, menentukan kriteria dalam pemilihan materi. Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah sendiri dalam menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz awal (surah Al-Baqarah). Beliau memiliki tujuan bahwa agar santri yang mulai menghafal di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah memiliki anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah di samping rata-rata usia santri yang

menghafal di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah antara 12-25 tahun.

Hal ini berkenaan dengan urutan materi yang dihafalkan. Salah satu kebiasaan para pendidik Al-Qur'an dari dulu ialah menyuruh anak didiknya menghafalkan Al-Qur'an dimulai dari juz 'Ammah, tepatnya dari surah an-Nas mundur ke belakang sampai surah an-Naba'. Baru setelah itu dilanjutkan dengan menghafal surah-surah pilihan, seperti surah Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Ad-Dukhan, Surah Yasin, dan sebagainya. Maksudnya adalah jika penghafal merasa tidak bisa lagi melanjutkan hafalannya, maka ia telah berhasil menghafalkan surah-surah yang penting yang bisa dipakai pada kesempatan-kesempatan tertentu.

Kemudian setelah surah-surah penting itu dihafalkan, maka penghafal bisa memilih apakah dilanjutkan menghafal dari juz 29, 28, dan seterusnya ke bawah. Atau memilih dari juz awal (surah Al-Baqarah). Perhitungan menghafal dari juz 30 ialah karena ayatnya pendek-pendek, dan begitu pula jumlah ayat. Pada setiap surahnya relatif lebih sedikit. Jadi, secara teknis lebih mudah untuk dihafalkan. Biasanya, santri yang beranggapan bahwa lebih mudah menghafal Al-Qur'an dari juz 'Ammah adalah mereka yang telah mendapat pelajaran menghafal Al-Qur'an dari juz 'Ammah di Pondok Pesantren sebelumnya atau sekarang ketika di kampus tempat kuliahnya.

Menghafal dari juz 1 di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah juga

dimaksudkan agar lebih mudah pada saat melakukan simakan hafalan dan pada saat disoali sambung ayat. Apabila menghafal dari juz 1, maka santri minimal setoran menggunakan patokan satu muka (satu halaman). Maka minimal mengulang hafalan sebanyak 5 halaman atau seperempat juz dan maksimalnya 10 halaman atau setengah juz. Simakan berkelompok sebanyak 1 juz. Begitupun juga tes sambung ayat, setiap setengah juz, satu juz, dan sebanyak 3 juz atau lebih mereka disoali pada saat semesteran untuk dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Ini akan lebih teratur dan mudah terpegang hafalannya karena berurutan.

Hal ini juga untuk mempermudah pada saat akan diadakannya wisuda *hafizhah*, di mana wisuda dilakukan mulai dari santri yang memiliki hafalan sebanyak 5 juz dan seterusnya kelipatan lima sampai 30 juz dengan syarat *tasmi'* atau sambung ayat. Biasanya santri yang menganggap lebih mudah menghafal dari juz 'Ammah. Dalam kaitannya sebagai faktor keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, strategi pengorganisasian atau karakteristik pemilihan materi hafalan Al-Qur'an seperti ini memudahkan untuk dilakukannya *tasmi'* dan sambung ayat karena berurutan.

Strategi Penyajian Metode *Tasmi'* dan Sambung Ayat

Hal ini berkaitan dengan bagaimana penerapan langkah-langkah penerapan metode *tasmi'* dan sambung ayat dalam menghafal Al-Qur'an. Di

Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah terdapat 3 program yang sesuai dengan kondisi masing-masing santri, yakni:

1. Program Takhasus

Program takhasus diperuntukkan bagi santriwati yang berusia 12-25 tahun dan mereka hanya khusus *mondok* saja di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah tidak sambil sekolah ataupun kuliah. Program ini memiliki target hafalan 6 bulan hafal tiga juz dengan ketentuan dalam sehari setoran (menyimakkan hafalan) dengan penyimak sebanyak 2 kali, yaitu pagi untuk setoran *nambah* hafalan dan siang setoran untuk mengulang hafalan.

2. Program Pondok

Program ini diperuntukkan bagi santri yang berusia 12-25 tahun dan mereka sambil sekolah ataupun kuliah di luar lingkungan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah. Program ini memiliki target hafalan 6 bulan hafal tiga juz dengan ketentuan dalam sehari setoran (menyimakkan hafalan) dengan penyimak sebanyak sekali, yaitu pagi atau sore untuk setoran *nambah* hafalan atau mengulang hafalan. Program ini diminimalkan karena anak-anak yang sambil sekolah ataupun kuliah memiliki kesibukan lain.

3. Program STIQ

Program ini diperuntukkan bagi santri yang berusia kuliah dan mereka sambil kuliah di dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, yaitu di STIQ Al-Lathifiyyah Palembang. Program ini tidak memiliki target hafalan dengan ketentuan dalam sehari setoran (menyimakkan hafalan) dengan

penyimak sebanyak sekali, yaitu pagi untuk setoran *nambah* hafalan atau mengulang hafalan. Program ini dimaksudkan karena santriwati yang ingin berkuliah di STIQ Al-Lathifiyyah dan ingin tinggal di asrama terkadang mereka belum memiliki kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an.

Namun, ada juga santri dengan program ini mulai ikut menghafal, membuat target hafalan sendiri, mengikuti simakan bahkan tes hafalan dengan sambung ayat.

Setelah mengelompokkan santri, selanjutnya adalah langkah-langkah menerapkan metode dengan menentukan rencana menghafal Al-Qur'an. Adapun hal-hal yang ditentukan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1. Indikator Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Adapun indikator-indikator yang digunakan dalam menentukan apakah seseorang itu sudah bisa dikatakan berhasil dalam menghafalkan Al-Qur'an atau belum, akan dianalisis berdasarkan tolak ukur yang ditetapkan oleh K. H. Kgs. A. Nawawi Dencik antara lain sebagai berikut: (Fad, 2014, hal. 99), a. Apabila santri diajak untuk *khataman* Al-Qur'an *bil ghaib*, santri siap, b. Apabila santri disuruh menjadi imam salat berjama'ah secara *jahr*, santri siap, c. Apabila santri diajak ikut lomba dalam ajang MTQ, STQ, MHQ, dan sebagainya, santri siap.

Tujuannya adalah, diharapkan santri dapat menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz dan memiliki hafalan Al-

Qur'an yang lancar dan fasih yang dapat mengucapkan di luar kepala baik saat *khataman* Al-Qur'an, menjadi imam shalat *jahr*, maupun pada saat mengikuti lomba MTQ dan STQ.

2. Materi Hafalan Al-Qur'an

Sudah dipaparkan sebelumnya bahwa materi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah dimulai dari juz 1 agar memudahkan dalam mengikuti sistem (alur) dalam proses menghafal Al-Qur'an.

3. Metode dan Media Menghafal Al-Qur'an

Adapun metode yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, antara lain yaitu mulai dari *bin-nazhar, tahfizh, talaqqi, takrir, dan tasmi'*. Adapun media menghafal Al-Qur'an yang digunakan seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah yaitu berupa mushaf Al-Qur'an pojok baik yang didapatkan dari Pondok atau pun milik santri sendiri dengan catatan santi tidak boleh mengganti-ganti mushafnya selama proses menghafal Al-Qur'an.

Selain mushaf Al-Qur'an, santri biasanya juga menggunakan alat untuk mendengarkan *murottal* Al-Qur'an berupa MP3 atau laptop bagi santri yang memiliki karena sambil kuliah. Mendengarkan *murottal* biasanya dilakukan santri yang memang lebih suka mengulang hafalan dengan sambil mendengarkan *murottal*. Sedangkan santri yang tidak mendengarkan *murottal*, mereka mengulang hafalan dengan membaca secara berulang-ulang.

4. Sumber Belajar dalam Menghafal Al-Qur'an

Adapun sumber belajar yang dipakai dalam proses tahfizh di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah berupa guru dan lingkungan Pondok Pesantren itu sendiri. Guru atau penyimak di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah merupakan ahli dalam bidang *hifzhul Qur'an* yang memiliki hafalan yang lancar dan fashih sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi santri untuk bisa seperti para guru-gurunya dalam menghafal Al-Qur'an.

Kemudian lingkungan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah yang semuanya berisi santri penghafal Al-Qur'an serta perumahan-perumahan guru atau penyimak tahfizh di sekitar Pondok Pesantren merupakan kondisi yang sangat kondusif bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an. Walaupun terletak di perkotaan, akan tetapi memberikan kenyamanan dan ketenteraman karena tidak terletak di pinggir jalan raya sehingga jauh dari keramaian jalan yang dapat mengganggu fokus santri dalam menghafal Al-Qur'an. Memiliki halaman yang luas, gazebo/ angkringan, musholla serta aula sebagai tempat-tempat menghafal Al-Qur'an yang dapat melatih konsentrasi santri.

5. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an

Beberapa langkah dalam menghafal Al-Qur'an biasanya disebut sebagai program atau sistem (alur) yang harus diikuti selama menghafalkan Al-Qur'an, baik ketika sebelum menghafal Al-Qur'an (*tahsin*), ketika menghafal Al-

Qur'an (*tahfizh*), maupun ketika memuroja'ahnya (*takrir*). (Lubis et al., 2020).

Adapun langkah menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, yaitu *tahsin*, *bin-nazhar*, *tahfizh*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi'*. Kemudian untuk merefleksi hafalan yang didapat sebanyak setengah juz biasanya digunakan sambung ayat.

6. Penilaian Menghafal Al-Qur'an

Untuk menilai hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah digunakan metode *tasmi'* dan sambung ayat. Evaluasi dilaksanakan selama 6 bulan sekali dengan cara santri melakukan *tasmi'* target hafalan yang didapat selama 6 bulan (minimal 3 juz) kepada teman. Kemudian menerima soal sambung ayat dari penyimak *tahfizh* sebanyak target juz yang didapat dalam satu semester tersebut.

Dalam kaitannya sebagai faktor keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, strategi penyajian yang berupa pengelompokan santri dan langkah-langkah penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an seperti ini sudah memenuhi standar yang baik sehingga memudahkan untuk dilakukannya *tasmi'* dan sambung ayat.

Strategi Pengelolaan Metode *Tasmi'* dan Sambung Ayat

Hal ini berkaitan dengan metode apa yang digunakan saat penyajian materi serta metode apa yang digunakan saat penguatan materi. Menurut Sa'dulloh, "dalam menghafal Al-Qur'an

orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun. Proses menghafal Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (Sa'dulloh, 2008, hal. 55-57).

- "*Bin-nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- *Tahfizh*, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
- *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau melakukan simakan terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. *Takrir* ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
- *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah."

Adapun di Pondok Pesantren Al-

Lathifiyyah, tahapan menghafal Al-Qur'an berikut dengan metodenya dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Penerimaan Santri Baru

Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah menerima pendaftaran santri baru setahun dua kali, yaitu pada semester genap dan semester ganjil mengikuti sekolah. Pada saat santri baru melakukan pendaftaran, dilakukan beberapa tes yang antara lain sebagai berikut:

- a. Tes Bacaan Al-Qur'an. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kualitas bacaan santri apakah sudah bagus, lumayan, atau belum bagus sama sekali. Santri yang dinyatakan lulus adalah santri yang bacaannya sudah bagus dan lumayan dilihat dari *makhrāj*-nya, bacaan *mad* dan dengung. Hal ini dimaksudkan agar santri tidak terlalu lama memperbaiki bacaan (*tahsin*) di Pondok. Karena Pondok memiliki program dan target yang harus diikuti santri.
- b. Tes Kecepatan Menghafal. Tes ini dilakukan dengan memilihkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an untuk dihafalkan santri di tempat pada saat tes. Waktu menghafal diberikan sekitar 5-10 menit. Apabila santri dapat menghafalkan ayat tersebut dalam waktu yang sudah ditentukan, maka santri dinyatakan lulus.
- c. Tes Wawancara. Tes ini dilakukan untuk mengetahui diri santri dalam aspek kesehatan, psikologis, motivasi, dan keluarga serta biaya.

Terlepas dari ketiga tes di atas, kelulusan santri juga ditentukan oleh kuota kecukupan Pondok. Pondok Pesantren hanya akan mengambil atau meluluskan santri untuk memenuhi kuota kekurangan yang ada di Pondok.

2. Tahap *Tahsin*

Pada tahap ini, santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah diberikan satu penyimak khusus yaitu santri senior untuk menyimak bacaannya setiap hari. Kemudian setiap hari juga, santri harus menghadap penyimak untuk memperlihatkan bacaannya sudah bagus atau belum. Setiap Minggu akan diadakan tes dengan penyimak senior apakah bacaannya sudah benar-benar bagus dan sudah bisa menghafal atau belum.

Apabila bacaan sudah dianggap bagus dan sudah dianggap bisa menghafal, maka santri akan lanjut ke tahap berikutnya. Namun apabila bacaan belum bagus, santri masih harus terus melakukan *tahsin* selama waktu yang ditentukan dan melakukan tes bacaan.

3. Tahap *Bin-Nazhar*

Bin-nazhar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Setelah santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah dinyatakan lulus *tahsin*, maka ia akan memasuki tahap *bin-nazhar*. Santri membaca secara berurutan dari juz 1 sampai juz 30 sampai 5 kali *khatam*. Proses ini dilaporkan dalam kartu *bin-nazhar khatam* 5 juz dan akan diperiksa oleh bagian pendidikan setiap harinya.

4. Tahap *Tahfizh*

Tahfizh, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal

Setelah melalui tahap *bin-nazhar* santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, maka tahap selanjutnya yaitu tahap *tahfizh*. Pada tahap ini, cara menghafal dikembalikan pada masing-masing santri dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan masing-masing diri mereka.

5. Tahap *Talaqqi*

Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan (Sa'dulloh, 2008, hal. 56).

Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, santri diwajibkan menyetorkan hafalannya kepada seorang penyimak. Karena memang kegiatan menghafal Al-Qur'an atau seseorang yang ingin belajar Al-Qur'an harus langsung menghadap dengan guru. Berbeda dengan belajar hal-hal yang lain.

Santri diwajibkan bertalaqqi kepada guru baik itu menambah hafalan maupun mengulang hafalan dengan porsi yang seimbang. Misalnya dalam waktu satu minggu, santri menambah hafalan sebanyak 3 hari dan mengulang hafalan sebanyak 3 hari pula. Hal ini juga disesuaikan dengan jumlah hafalan yang sudah didapat. Semakin banyak hafalan, santri juga harus semakin banyak mengulanginya. Untuk target hafalan juga

harus dipenuhi sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Ketidaklancaran santri dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an akan diatasi dengan penetapan *takrir* wajib dalam sehari semalam pada tahap selanjutnya.

6. Tahap *Takrir*

Takrir, yaitu mengulang hafalan atau melakukan simakan terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. *Takrir* ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai. (Sa'dulloh, 2008, hal. 57).

Pada tahap ini, santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah mengulang-ulang secara mandiri hafalan yang telah didapat. Selain mengulang secara mandiri, santri juga menyimak pengulangan hafalan kepada penyimak.

Hal ini menunjukkan bahwa santi yang secara khusus hanya mondok saja (tidak sambil kuliah atau sekolah) serta santri yang sudah menghkhamatkan Al-Qur'an dapat lebih banyak mengulang hafalan bahkan melebihi target yang ditentukan oleh Pembina-dibanding dengan santri yang sambil kuliah maupun sekolah dikarenakan adanya tugas kuliah dan lain-lain.

Adapun santri yang sambil sekolah maupun kuliah rata-rata hanya dapat mengulang hafalan sebanyak 1 juz dalam sehari semalam. Ini kurang dari target yang ditentukan oleh Pembina.

Kekurangan-kekurangan ini akan diatasi dengan diadakannya *tasmi'* sesama teman dalam *halaqah* selama sehari semalam pada tahap selanjutnya.

7. Tahap *Tasmi'*

Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah. Kegiatan simakan merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku "Teknik Menghafal Al-Qur'an" karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, begitupun dengan metode simakan adalah suatu hal yang harus ditekuni dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyimak kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.

Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, selain santri menyimak hafalan kepada guru, santri juga memiliki kewajiban simakan hafalan sesama teman. Selama ini, simakan sesama teman dilakukan secara berpasangan dua orang. Masing-masing santri menyimak hafalannya secara bergantian minimal satu hari seperempat juz dan maksimalnya setengah juz dalam sehari semalam.

Seiring berjalannya waktu dengan semakin bertambah banyaknya santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, simakan dilakukan secara berkelompok (*halaqah*) yang terdiri dari 5-6 orang dalam satu kelompok. Pelaksanaannya dilakukan simakan secara bebarengan sebanyak 1 juz dalam sehari semalam, dan salah satu orang yang menyimak

sambil melihat *mushaf*. Bagi yang bertugas menyimak dengan melihat *mushaf* dilakukan secara bergantian setiap harinya.

Kemudian simakan juga dilakukan pada saat semesteran hafalan. Dalam setiap 6 bulan akan diadakan semesteran hafalan sesuai target yang diperoleh dalam 6 bulan tersebut. Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah menetapkan target hafalan untuk santrinya dalam 6 bulan harus hafal 3 juz. Berarti pada saat semesteran, santri harus bisa disimak oleh temannya membaca hafalan sebanyak 3 juz sekali duduk.

Simakan juga dilaksanakan pada saat akan dilaksanakan wisuda *hafizhah*. Di sini, santri boleh memilih untuk mengikuti simakan atau sambung ayat terhadap banyaknya juz yang akan diikutkan dalam wisuda. Adapun seluruh simakan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah dimaksudkan guna melancarkan hafalan santriwati.

Santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, sebelum melakukan setoran kepada penyimak biasanya juga melakukan simakan kepada temannya untuk memperlancar hafalannya.

8. Tahap Sambung Ayat

Sambung ayat merupakan metode soalan yang serupa MTQ atau MHQ. Sambung ayat dilakukan agar hafalan santri semakin kuat dan jeli dalam mengingat-ingat setiap ayat. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Lailatul Mu'jizat ketika wawancara dengan peneliti, bahwa:

Iya sebenarnya terinspirasi dari MTQ. Bagaimana supaya anak-anak itu jeli dan kuat hafalannya. Karena kalau cuma *mbaca* dan disimak itu gampang, kan berurutan. Tapi kalau disoali sambung ayat, mereka lebih banyak mengulang hafalan lagi supaya bisa *njawab* pas disoali. Untuk soalnya tidak ada kisi-kisi seperti di MTQ. Biasanya santri disoali penggalan ayat, kemudian santri mengulangi ayat tersebut dan melanjutkannya sampai selesai satu halaman. Tapi kalau dalam juz yang diujikan tersebut ada ayat-ayat yang *mutasyabihat* (ayatnya mirip-mirip), kita soalkan ayat sebelum ayat yang mutasyabihat tersebut. Kemudian santri mengulangi soal dan melanjutkan dan ketika sampai pada ayat mutasyabihat, kita mau lihat apakah anak ini jeli dengan ayat yang mutasyabihat tersebut.

Salah satu faktor penguatan intelektual seseorang dalam menghafal adalah ketika seorang penghafal jeli dengan keberadaan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi. Hal ini mengharuskannya untuk teliti dalam membedakan setiap ayat yang mempunyai kemiripan redaksi pada surahnya masing-masing.

Soalan sambung ayat dilakukan ketika santri telah mendapat hafalan setengah juz, dengan banyak soal sambung ayat sebanyak 3 soal dengan ketentuan kesalahan besar 3 kali. Jika kesalahan besar lebih dari 3 kali maka tes dianggap belum lulus dan harus mengulang. Ketika hafalan sudah *nambah* lagi setengah juz, maka dites lagi setengah juz tersebut. Kemudian setengah juz yang pertama dan yang

baru-diuji, dites lagi dengan sambung ayat dengan ketentuan yang sama pula.

Kemudian soalan sambung ayat dilakukan pada saat semesteran. Setelah santri menyimakkan seluruh hafalannya yang akan diujikan dalam satu semester (minimal 3 juz) kepada teman, selanjutnya santri akan dites oleh penyimak dengan soalan sambung ayat. Ketentuan salah sama seperti ketika tes setengah juz maupun 1 juz. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan hafalan santri dari tes ke tes dan juga melihat seberapa kuat dan jeli hafalan santri supaya bisa menambah hafalan berikutnya.

Hal di atas sebagaimana wawancara penulis dengan Pembina Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah yang menyatakan bahwa:

“Ini sebenarnya *fifty-fifty*. Santri itu punya target hafalan. Dalam tiga bulan santri harus mendapat 1 juz setengah. Sehingga dalam satu semester (6 bulan) santri mendapat hafalan sebanyak 3 juz. Tes ini dilakukan saat santri telah menambah hafalan setengah juz, kemudian disoali sambung ayat sebanyak tiga soal. Satu soal dilanjutkan sampai satu halaman. Dengan ketentuan kesalahan khofi dan jali tidak sampai 3 kali. Kesalahan khofi maksudnya kesalahan kecil yang apabila santri diingatkan menggunakan kode, kemudian dia bisa membenarkan bacaannya. Namun apabila kesalahan khofi ini terjadi pada satu tempat sebanyak 3 kali maka kesalahan tersebut akan berubah menjadi kesalahan jali. Berarti santri belum hafal tempat ayat tersebut. Soalan sambung

ayat juga dilakukan ketika hafalan santri sudah mencapai 1 juz dan juga pada saat semesteran sebanyak 3 juz”.

Soalan sambung ayat juga dilaksanakan saat akan diadakan wisuda *hafizhah*. Di sini, santri boleh memilih untuk mengikuti simakan atau sambung ayat terhadap banyaknya juz yang akan diikuti dalam wisuda. Ketentuan tes sama seperti pada saat tes per juz dan pada saat semesteran.

Indikator-indikator yang digunakan dalam menentukan apakah seseorang itu sudah bisa dikatakan berhasil dalam menghafalkan Al-Qur’an atau belum, akan dianalisis berdasarkan tolak ukur yang ditetapkan oleh K. H. Kgs. A. Nawawi Dencik antara lain sebagai berikut:

- Apabila santri diajak untuk *khataman* Al-Qur’an *bil ghaib*, santri siap.
- Apabila santri disuruh menjadi imam salat berjama’ah secara *jahr*, santri siap.
- Apabila santri diajak ikut lomba dalam ajang MTQ, STQ, MHQ, dan sebagainya, santri siap.

Dalam kaitannya sebagai faktor keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an, strategi pengelolaan dalam menempuh *tasmi’* Al-Qur’an dan sambung ayat sudah cukup baik sehingga dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

- Khataman Al-Qur’an secara bil-ghoib di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah dilakukan sebulan sekali dengan diikuti seluruh

santri. Pembacannya dilakukan secara bergantian sesuai juz yang didapat. Apabila satu yang membaca maka santri yang lainnya menyimak. Khataman Al-Qur’an secara bil-ghoib juga biasanya dilakukan di luar Pondok, misalnya di Masjid Agung Palembang, khataman alumni penghafal Al-Qur’an atau undangan dari instansi lain dan hanya beberapa santri yang ikut.

- Menjadi imam shalat *jahr* dengan membaca sebanyak satu halaman hafalan Al-Qur’an dalam setiap shalatnya juga telah dilaksanakan santri Al-Lathifiyyah. Petugas imam telah dijadwalkan, yaitu dalam shalat magrib, ‘isya, dan subuh. Ayat yang dibaca pun berurutan yaitu antara imam shalat magrib, ‘isya dan subuh terus sampai akhir. Pada saat Ramadhan, juga dilaksanakan shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, di mana para santri dijadwalkan untuk menjadi imam dengan membaca sebanyak setengah juz Al-Qur’an dalam shalat tarawih.
- Untuk mengikuti MTQ maupun STQ yang dilaksanakan setiap tahun oleh pihak LPTQ, banyak dari santri yang telah mengikuti ajang perlombaan tersebut pada tingkat kabupaten, provinsi, dan bahkan ada yang sampai tingkat nasional. Tidak sedikit dari

mereka yang memperoleh juara dalam ajang lomba tersebut.

Dalam uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode *tasmi'* dan sambung ayat telah berhasil sebagai faktor yang memengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pembina Pondok Pesantren bahwa metode *tasmi'* dan sambung ayat sangat membantu. Mau *ndak* mau mereka harus bisa *ngikuti*, karena kalau *ndak* lancar dan *ndak* lulus dites *ndak* bisa nambah hafalan. Walaupun mungkin ini dianggap memperlambat *khatam*, tapi di sini *ndak nuntut* untuk cepat *khatam*. Tapi mendahulukan kualitasnya, untuk apa cepat selesai tapi *ndak* bisa *mbaca* sudahnya. Ya kalau memang ada yang bisa *khatam* dalam waktu 2 tahun, 3 tahun itu bagus. Tapi di sini banyak yang selesai dalam waktu 4 tahun, 5 tahun. Menghafal itu *ndak* tergantung sama IQ. Ada yang kadang dianggap kurang pintar, tapi ternyata dia rajin akhirnya bisa menghafal dan lancar. Ada yang pintar tapi kurang rajin ya akhirnya hafalan *ndak* lancar. Tapi ada juga yang kurang pintar sudah rajin, masih belum lancar-lancar itu berarti sudah pemberiannya segitu dari Allah SWT. Karena menghafal Al-Qur'an itu hidayah. Walaupun sekarang sudah banyak penghafal Al-Qur'an, tapi nyatanya orang yang bisa menghafal Al-Qur'an adalah orang yang mendapat hidayah dari Allah SWT.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu penyimak yang menyatakan bahwa metode *tasmi'* dan

sambung ayat: InsyaAllah sudah berhasil, buktinya dari sekian banyaknya santri ada beberapa yg sudah bisa mengambil sanad. Dan itu menurut kami suatu pembuktian bahwa program yang dicanangkan pondok dapat membantu hafalan santri bagi mereka yang memang serius menjalankannya.

Keberhasilan lainnya dilihat dari ketika STIQ Al-Lathifiyyah mengadakan kerja sama dengan pihak LPTQ untuk mengadakan simakan Al-Qur'an *bil-ghoib* 5-30 juz yang diikuti oleh mahasiswa STIQ Al-Lathifiyyah dan santriwati Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah ada sekitar kurang lebih 40 santri yang sudah dapat melakukan simakan Al-Qur'an secara *bil-ghoib* dan diberikan sertifikat *hafizhah* dari LPTQ sebanyak juz yang disimakkan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Strategi pengorganisasian metode *tasmi'* dan sambung ayat sebagai faktor keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, yaitu sama seperti organisasi konten kurikulumnya atau bagaimana karakteristik pemilihan materi dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode ini sehingga bisa dikatakan berhasil. Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, materi menghafal disajikan dari juz 1. Ini bertujuan supaya santri yang menghafal Al-Qur'an beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah. Kemudian strategi penyajian metode *tasmi'* dan sambung

ayat di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah berkaitan dengan bagaimana pengelompokan santri berdasarkan kondisi dan karakteristik santri dan langkah-langkah penerapan metode tersebut. Adapun program yang ada di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah ada tiga program *Takhasus*, program Pondok, dan program STIQ. Sedangkan langkah-langkah penerapannya dengan menentukan rencana menghafal Al-Qur'an yang antara lain dengan menentukan indikator keberhasilan, tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah, serta penilaian dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya standar pengelolaan metode *tasmi'* dan sambung ayat di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah terdiri dari beberapa tahap yaitu penerimaan santri baru, tahap *tahsin*, tahap *Bin-Nazhar*, tahap *tahfizh*, tahap *talaqqi*, Tahap *takrir*, tahap *Tasmi'*, dan tahap sambung ayat. Semua tahap ini bisa dilalui apabila santri memiliki *himmah* (cita-cita dan kemauan yang tinggi) dan *istiqamah* (kontinyu) dalam menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmar, I. A., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-20.

Assjari, M., & Farhah, S. A. (2019). Pengaruh Metode *Tasmi'* terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an pada

Anak Cerebral Palsy. *Jassi Anakku*, 11(1), 18-25.

Fad. (2014). *Success Story Kgs. H. Nawawi Dencik, Sempat Ingin Mundur Selalu Ulang Hafalan*. Sumatera Ekspres.

Fadlilah, N. (2019). *Pengaruh kegiatan Muraja'ah Sambung ayat di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Fatmawati, U. (2020). *Pengaruh Penerapan Metode Tasmi' terhadap Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Quran di Rumah Quran Indonesia (RQI)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

hendrawati, Wiwik, Rosidi, R., & Sumar, S. (2020). Aplikasi Metode *Tasmi'* Dan *Muraja'ah* dalam Program Tahfizul Quran pada Santriwati di Ma'had Tahfiz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar. *Lenternal: Learning and Teaching Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1272>

Ifadah, R., Rahmah, E. N., & Fatimah, F. S. N. (2021). Penerapan Metode *Tasmi'* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa MI. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 101-120.

Khabibah, N. N. (2021). *Penerapan Metode bin-Nazar, Tahfiz, Tasmi' dan Muraja'ah dalam Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'aniy Kerep Jombor Kecamatan tuntang Kabupaten Semarang tahun 2018*. IAIN Hadisiga.

Lubis, R. R., Hanafiah, M. A., Sartika, D., Hasibuan, A. A., & Nawawi, K. H. (2019). *Tahfiz Online: (Studi Menghafal Al-Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIS Ubudiyah*

Medan). *Jurnal Pendidikan Islam*,
9(2), 60–75.
<https://doi.org/10.38073/jpi.v9i2.253>

Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkily, M. S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kuttab*, 4(2).

Ningsih, S. A. (2018). *Pelaksanaan Metode Tasmi'dan 'Iadatul Qur'an Dalam Menghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Nganjuk*. IAIN Tulungagung.

Nurlaila. (2013). *Strategi Memori pada Tuna Netra Penghafal Al-Qur'an: Studi Kasus Seorang Tuna Netra Penghafal Qur'an di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*. UIN Palembang.

Rusadi, B. E. (2020). Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 18–33.

Wahyudin, Y. (2019). *Penerapan Metode Tasmi dalam Pembelajaran Tahsin Tahfiz Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Quran: Penelitian Quasi Eksperimen pada Mahasiswa di Rumah Tahfiz Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Widyasari, R. (2018). Pembelajaran Tahfizul Quran Dengan Metode Talaqqi Pada Santri Kelas I'dadi Di Kuttab Tahfizul Quran Al-Husnayain Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. In *Sifonoforos* (Issue August 2015). IAIN Surakarta.

Zami, M. A. (2020). Kajian Terhadap Ragam Metode Membaca Al-Quran dan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1).